



Kontektualisasi Hadis: Menyikapi fenomena *prank* di Media Sosial

Reza Pahlevi Dalimunthe^{1*}, Nadea Siti Sa'adah²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; rezapdalimunthe@uinsgd.ac.id

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung ; nadeasaadah9@gmail.com

*correspondence

Received: 30-01-2021; Accepted: 19-04-2021; Published: 06-05-2021

Abstract: As Muslims, we should know what jokes are to stay in the corridor of goodness and not deviate from the path of evil. This research aims to discuss a problem that is rife in social media today, namely pranks. The research methodology used is a qualitative type through library research. The result and discussion of this research are the prank phenomenon mushroomed in society is one of several things that was prohibited by the Prophet Muhammad. But aside from that, some pranks or jokes are allowed. That is, they don't go overboard. So, among the limitations are that it does not contain lies, does not exaggerate, still includes things of goodness, and does not criticize.

Keywords: Interpretation; Contextual; Hadith; Jokes; Prank

Abstrak : Sebagai umat islam hendaknya kita mengetahui lelucon apa saja agar tetap berada dalam koridor kebaikan dan tidak melenceng ke jalur keburukan Penelitian ini bertujuan membahas masalah yang tengah marak dimedia sosial sekarang ini, yakni prank. Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif melalui studi pustaka yang di intrepetasikan untuk menghasilkan informasi berupa pengetahuan. Hasil dan pembahasan penelitian ini bahwasanya fenomena prank yang menjamur di masyarakat ini adalah satu di antara beberapa hal yang dilarang oleh Nabi Muhammad SAW. Namun di samping dari itu, terdapat prank atau lelucon yang diperbolehkan yakni tidak melampaui batas. Maka, di antara batasan-batasannya adalah tidak mengandung dusta, tidak berlebihan, masih mencakup dalam hal kebaikan, serta tidak mencela.

Kata Kunci: Hadis; Humor; Kontekstual; Prank; Syarah

1. Pendahuluan

Prank merupakan istilah kekinian dalam rangka menjahili sesama agar korban kaget, namun hal itu dilakukan pelaku semata-mata hanya untuk mencari hiburan. Pada hadis yang di riwayatkan oleh Abu Dawud yang berisi larangan menakut-nakuti muslim lainnya (al-Sajistani, 2009, hlm. 352). dijelaskan bahwasanya sebagai umat muslim hendaknya kita menjaga sikap, perilaku dan perkataan antara satu sama lain baik dalam gurauan ataupun sungguhan agar tidak menyakiti muslim lainnya. sebagaimana Lina Dahlia dalam penelitiannya bahwasanya *prank* menjadi salah satu kalimat yang tidak asing di dengar pada zaman sekarang dan menjadi "*trend*" kekinian untuk mencari hiburan (Dahlia, 2019, hlm. 36). Nur Huda menjelaskan dalam artikelnya mengenai makna *prank*, yaitu sebuah praktek humor dengan menggunakan trik yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan tujuan agar targetnya terkaget-kaget heran dan tidak nyaman (Huda, 2019, hlm. 1–23). Khalid Ramdani menegaskan berbagai macam hal dilakukan oleh pelaku *prank* ini untuk bahan *iseng*, tertawaan atau konten media sosialnya tanpa memperhatikan batasan-batasan (Ramdhani, 2019, hlm. 36). Bercanda menjadi salah satu cara seseorang untuk menghilangkan penat, mencari hiburan atau kesenangan sejenak diantara berbagai kesibukan yang dilalui oleh seseorang (Ramdhani, 2019, hlm. 38). Namun bercanda hendaklah dilakukan dengan tidak berlebihan karena akan menimbulkan sakit hati kepada orang lain (Shihab, 2006, hlm. 487). baik dalam perkataan ataupun tingkah laku yang kita lontarkan.

Rasulullah SAW pun melarang seorang muslim untuk bergurau secara berlebihan, dikarenakan perbuatan yang demikian dapat menyebabkan dampak buruk khususnya pada pelaku bahkan celaka akan menimpanya (al-Naisaburiy, 2005, hlm. 538).

Terdapat beberapa penelitian berkaitan *prank* atau jenis penelitian yang serupa yaitu Konsep Bercanda dan Tertawa Perspektif Hadis (Jurin, 2019) penelitian ini membahas tentang konsep dasar bercanda secara umum, Fenomena *Prank* Dalam Perspektif Hadis (Hidayatullah, 2020) artikel ini membahas hadis di kitab Abu Daud no hadis 5004 untuk mencari kualitas hadisnya, Fenomena *prank* dalam perspektif hadis: kajian ma'ani al-hadith No. Indeks 5004 melalui pendekatan sosio-historis (Dahlia, 2019) hasil dari penenlitian ini mengemukakan bahwasanya hadis memiliki kualitas shahih dan *Prank* Dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam (Huda, 2019). Penelitian ini mengkaji penomena *prank* di jaman modern yang dianggap hal biasa dan bahkan dijadikan hiburan.

Dari pemaparan tulisan-tulisan yang terkait di atas tidak ada yang mirip dengan kajian dalam penelitian ini sehingga di harapkan menambah khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan hadis-hadis *prank*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) yang diintrepetasikan untuk menghasilkan informasi berupa pengetahuan, yakni mengetahui batasan-batasan *prank* dalam hadis.

2. Kontektualisasi Hadis dan penomena *prank*

Pengertian Syarah, Prank dan kontekstual

Secara etimologi, syarah memiliki arti menjelaskan, menguraikan dan mengembangkan serta memperluas (Musbikin, 2015, hlm. 5). Sedangkan secara terminologi, syarah berarti memberikan komentar dan catatan terhadap suatu matan hadis di dalam suatu kitab. Dengan demikian, pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa syarah adalah memaparkan dan menjelaskan kandungan hadis dengan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami dan diterima masyarakat. Seperti halnya di dalam kitab-kitab syarah hadis, ada beberapa hadis yang dijelaskan makna dan maksudnya diuraikan dengan rinci, sehingga hadis-hadis tersebut dapat dipahami dengan jelas (Masruroh, 2019, hlm. 20).

Seiring berjalannya waktu, syarah hadis pun mengalami perkembangan, hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kitab-kitab syarah hadis yang ditulis para ulama, begitupun dengan sosial kemasyarakatan yang berkembang sehingga mengharuskan ulama-ulama melakukan upaya agar setiap orang dapat dengan mudah memahami hadis dengan baik. Di dalam kitab syarah hadis, ulama-ulama memaparkan beberapa metode untuk mensyarah suatu hadis, diantaranya: Ijmali (global), Tahlili (analitis), Muqaran (komparasi) dan Maudhui (tematik) (Suryadilaga, 2017, hlm. 142). Namun pada penelitian ini metode syarah yang digunakan ialah metode syarah Maudhu'i (tematik). Adapun metode maudhu'i adalah memahami makna juga mencari maksud yang berada di dalam hadis dengan cara mempelajari hadis-hadis lain yang berkaitan dengan tema yang sama dan memperhatikan hubungan antara hadis-hadis tersebut sehingga didapatkan pemahaman yang utuh (Maizuddin, 2008, hlm. 113).

Istilah *Prank* dikutip dari kata bahasa inggris yang mempunyai makna kelakar, senda gurau, mengibuli, olok-olok, atau menipu (Echols, Shadily, & Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 442). *Prank* ialah suatu istilah yang masyhur dikenal oleh kalangan milenial sekarang ini. Mulanya, *prank* hanya dilakukan oleh *content creator* dan ditayangkan di Youtube, namun fenomena itu sekarang populer serta dilakukan di berbagai kalangan masyarakat. *Prank* dilakukan dengan tujuan untuk menjahili seseorang dengan menguji kesabarannya atau hanya sekedar bermain-main semata (Hidayatullah, 2020, hlm. 3).

Dapat diartikan pula bahwasanya *prank* adalah salah satu bentuk *slang* atau sebutan tidak baku untuk gurauan, yang didapat dari kata *practical joke*, dengan tujuan untuk membuat korban kaget serta memberikan kepuasan bagi pelakunya. Ada beberapa macam jenis *prank*, salahsatunya ialah *prank* yang bertemakan kejahatan, seperti menodongkan senjata tajam, menculik, atau berpura-pura menjadi

preman yang mengancam korbannya. Namun, tidak semua *prank* menimbulkan gurauan dan kejenakaan, *prank* juga seringkali memunculkan suatu musibah pada korbannya, seperti cedera, luka bahkan ada yang sampai merenggut nyawa (Dewi & Usfunan, t.th., hlm. 1–6).

Hadis merupakan sebuah teks yang pengaplikasiannya tergantung dari pembacanya, sehingga semakin luas pengetahuannya, maka semakin bijak juga dalam pengaplikasiannya. Pemahaman hadis secara kontekstual bisa meliputi konteks historis (asbabul wurud), sosiologis, dan antropologis (Aw, 2011, hlm. 398). Walaupun tidak semua teks bisa dipahami secara kontekstual (Aw, 2011, hlm. 410), adapun yang bisa dipahami secara kontekstual yaitu konteks redaksional yang meliputi kata-kata Metaforis (Majāz), tujuan atau Maksud hadis, kata-kata asing (Gharīb)(Aw, 2011, hlm. 402–406).

Hadis Tentang Prank

Sunan Ahmad Ibn Hanbal (Hanbal, 1993, hlm. 362).

حدثنا عبدالله بن نمير حدثنا الاعماش عن عبدالله بن يسار الجهاني عن عبد الرحمان بن ابي ليلى قل : حدثنا اصحاب رسول الله ص.م انهم كانوا يسرون مع رسول الله ص.م في مسير , فنام رجل منهم , فنطلق بعضهم الي حبل معه فاخذها , فلما استيقظ الرجل , فزع , فضحك القوم , فقال : ما يضحككم؟ فقالوا لا الا انا اخذنا نبل هذا , ففزع , فقال رسول الله ص.م " لا يجلُّ مُسْلِمٌ اَنْ يُرَوَّعَ مُسْلِمًا "

Sunan al-Kubro al-Bayhaqi (al-Bayhaqi, 2003, hlm. 420)

اخبرنا ابو علي الرزباري , انباء محمد ابن بكر , ثنا ابو داود , ثنا محمد بن سليمان الانباري , ثنا ابن نمير , عن الاعماش , . عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ حَدَّثَنَا أَصْحَابُ ، مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسِرُونَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى أَحْبَلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَزِعَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يَجِلُّ مُسْلِمٌ أَنْ يُرَوَّعَ مُسْلِمًا " .

Musnad Ibn abi Syaibah (Abu Syaibah, 1997, hlm. 422).

عن سفيان عن عبد الرحمان بن عابس , عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنْ أَبِي سَيَّاحٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يَجِلُّ مُسْلِمٌ أَنْ يُرَوَّعَ مُسْلِمًا " .

Adapun hadis lain yang menjadi penguat dari hadis yang telah diteliti adalah :

حدثنا محمد ابن رافع , حدثنا عبد الرزاق اخبرنا معمر عن همام بن منبه قال ما اذا حدثنا ابو هريرة عن رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فذكر اهاديث منها وقال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُشِيرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيهِ بِالسَّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ فِي يَدِهِ فَيَقَعُ فِي حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Rafi, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma’mar, dari Hammam Ibn Munabbih, berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Huraira, dari Rasulullah SAW, janganlah diantara kalian

mengacungkan senjata kepada saudaranya karena sesungguhnya kalian tidak tahu bisa jadi setan merenggut nyawanya melalui tangannya sehingga mengakibatkan masuk kelubang neraka (al-Naisaburiy, 2005, hlm. 2785).

Syeikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: “Begitu pula yang dilakukan oleh sebagian orang yang kurang akalinya, dia naik mobil dengan ngebut menuju ke orang yang sedang berdiri atau duduk, dengan maksud mencandainya. Lalu dia belokkan dengan cepat ketika sudah dekat dengannya agar tidak menabraknya”. Hal ini juga dilarang oleh Rasulullah SAW, karena termasuk pada suatu tindakan seperti menodongkan senjata, dan ini termasuk pada perbuatan yang berlebihan. Ia tidak akan tahu jika setan mengendalikan tangannya nanti, dan akan tanpa sengaja ia akan lepas kontrol dan menabrak orang lain. Maka karena perbuatan tersebut ia akan jatuh ke dalam api neraka (Bahreisy, 1995, hlm. 105). Hal ini bukan berarti bercanda dilarang atau di haramkan secara keseluruhan. Rasulullah SAW pun juga sering bercanda bersama sahabat-sahabatnya. Contohnya pada hadis berikut

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانُوا فِي سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَاسْتَضَافُوهُمْ فَلَمْ يُضَيِّفُوهُمْ. فَقَالُوا لَهُمْ هَلْ فِيكُمْ رَاقٍ فَإِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدَيْعٌ أَوْ مُصَابٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَآتَاهُ فَرَآهُ يَفَاتِحَةَ الْكِتَابِ فَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِيَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمِ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. فَأَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ مَا رَقِيتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ. فَتَبَسَّمَ وَقَالَ « وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ ». ثُمَّ قَالَ « خُذُوا مِنْهُمْ وَاضْرِبُوا لِي بِسُهُمٍ مَعَكُمْ ».

“Dari Abu Said al-Khudriy ia pernah bercerita, “dahulu ada sahabat Rasulullah SAW yang melakukan perjalanan hingga ia sampai pada satu kampung di tanah Arab. Lalu mereka meminta izin kepada suku tersebut agar dapat menerima mereka sebagai tamu. Namun kemudian mereka ditolak oleh suku tersebut. Tak lama, kepala suku di sana terkena gigitan hewan berbisa. Seluruh penduduk pun mencari cara untuk menyembuhkan ia. Namun hasilnya nihil dan tak ada yang dapat menyembuhkan ia. Salah satu dari penduduk kampung berkata “coba kalian temui orang-orang yang tadi ingin menginap di kampung ini, semoga mereka dapat mengobati kepala kepala suku. Mereka pun menemui para sahabat dan berkata “Kepala suku kami disengat oleh hewan berbisa dan kami telah menggunakan berbagai cara namun gagal, apa kalian bisa menyembuhkan kepala suku kami?” salah satu sahabat menjawab “Ya saya bisa meruqyahnya, tapi karena tadi kalian tidak mau menjamu kami, saya tidak ingin meruqyahnya kecuali diberi bayaran.” Mereka pun setuju dan membayar sahabat dengan domba-domba. Lalu sahabat itu membaca surat al-Fatihah dan sang kepala suku pun sehat. Mereka pun membayar sesuai perjanjian dan sahabat pun berniat untuk membagikannya dengan sahabat lain. Namun sahabat tadi melarang dan berkata “Kita tidak akan membagikannya kecuali sampai kita bertemu Rasulullah dan menceritakan tentang hal ini dan menunggu perintah beliau.” Mereka pun menemui Rasulullah dan menceritakan rangkain ceritanya. Rasul pun bertanya “Bagaimana kau bisa tahu surat al-Fatihah bisa digunakan untuk ruqyah? Sungguh kalian telah melakukan kebenaran. Sekarang berikanlah dan bagi jatah untukku (Al-Bukhari, 1405, hlm. 5603).

Adapun jika dilihat dari simbol yang digunakan dalam hadis-hadis diatas yaitu menggunakan lafadz *an* dan *haddatsana*. Hal ini menunjukkan bahwa perawi dalam meriwayatkan hadis, menggunakan metode periwayatan yang berbeda. Maka akan terlihat bahwa sanad Abdur Rahman bin Abi Layla mempunyai *muttabi* Abdullah bin Yassar dan Abdur Rahman bin Abbas. Adapun

muttabi' Ibnu Numair adalah Muhammad bin Sulaiman, dan *muttabi'* Abdur Rahman bin Abbas adalah Sufyan (Hidayatullah, 2020, hlm. 9).

3. Memahami Hadis secara Kontekstual

Pada hadis diatas terlihat bahwa Rasulullah SAW mencandai sahabatnya agar mereka mau membagi jatah domba padanya, nyatanya Nabi SAW tidak serius dalam mengatakan hal itu bahkan tak menginginkan jatah domba tersebut.

Apabila hadis yang bermatan " لَا يَجِلُّ مُسْلِمٌ أَنْ يُرْوَعَ مُسْلِمًا " diperhatikan, maka matan hadis riwayat Abu Dawud di atas mempunyai kandungan ajaran yang sesuai dengan matan-matan hadis lainnya. Hadis tersebut tidak mempunyai illat dan juga tidak ada syadz, lafal dan perbendaharaan bahasanya tidak rancu, serta disusun dengan redaksi yang tegas, jelas dan ringkas. Maka dapat disimpulkan bahwa status keujahan hadis tersebut shahih. Dan didukung pula dengan ayat Al-Qur'an, riwayat yang setema, hadis dan pendapat ulama lainnya, serta tidak syadz dan tidak ada illat, maka jelas Apabila dilihat dari segi urutan sanad, maka Abdur Rahman merupakan riwayat pertama dari sekian banyak periwayat. Namun, jika ditinjau dari rangkain sanad Ibnu Abi Syaibah, Abdur Rahman merupakan sanad yang menyendiri dan terpisah total dari beberapa rangkaian sanad seperti halnya Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal dan Al-Baihaqy. (Hidayatullah, 2020, hlm. 9).

Allah SWT telah berfirman dalam al-Quran surat al-Isra ayat 53, yang berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا ۖ الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S al-Isrā: 53)

Asbabunnuzul ayat ini ialah semenjak periode Makkah, kala itu diantara kaum muslimin telah ada yang bermaksud untuk bersikap keras pada kaum musyrikin. Hal itu dilakukan oleh kaum muslimin karena mereka muak dan tidak menyukai perilaku kaum musyrikin yang selalu mengganggu, memaki Nabi Muhammad SAW, menganggap bahwa Nabi SAW gila dan penyihir, dan lain sebagainya. Adapun pesan pada ayat di atas adalah sebaiknya kita sebagai seorang mukmin harus senantiasa menjaga perkataan dan tindakan kita agar tidak kasar dan membuat orang lain sakit hati. Nabi Muhammad SAW selalu memaafkan akan perlakuan kaum musyrikin kepadanya. Namun, Apabila kaum musyrikin berani mengusik agama Islam, maka ia akan melawan dan bertindak sesuai syariat (Shihab, 2006, hlm. 487).

Petunjuk dalam kitab Al-Qur'an menegaskan bahwasanya setiap insan yang beriman harus mempunyai kesadaran pada setiap ucapan yang dilontarkan baik perkataan biasa atau candaan akan berakibat baik atau buruk. Jika itu perkataan baik maka sampaikanlah tapi jika itu kurang baik dan akan menimbulkan sakit hati kepada orang lain, maka hindarilah. Karena akan berakibat fatal jika lisan kita sudah tergelincir ke dalam keburukan (Ramdhani, 2019, hlm. 36).

Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam hadisnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ،
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ حَدَّثَنَا أَصْحَابُ، مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسِيرُونَ
مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَأَنْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى حَبَلٍ مَعَهُ فَأَخَذَهُ فَفَزِعَ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يَجِلُّ مُسْلِمٌ أَنْ يُرْوَعَ مُسْلِمًا " . صحيح (الألباني) : حكم

“Abu Dawud berkata: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Sulayman al-Anbariy, telah menceritakan kepada kami Ibn Numayr, dari A’ mash, dari Ibn Yasar, dari ‘Abd al-Rahman Ibn Abi Layla berkata: Telah menceritakan kepada kami Nabi Muhammad SAW, mereka berjalan bersama Nabi SAW, kemudian diantara mereka ada yang tidur, kemudian sebagian dari mereka mengambil tali yang ada padanya, ia pun bangun dan ketakutan (kaget). Kemudian Rasulullah SAW bersabda: tidak halal bagi seorang muslim menakut-nakuti muslim yang lainnya (al-Sajistani, 2009, hlm. 352).

Asbabulwurud hadis diatas ialah pada masa Rasulullah SAW yang sedang bepergian bersama para sahabat, ketika itu salah satu sahabat berdiri di antara tebing dan menuju ke sebuah gunung ditemani beberapa sahabat lainnya. Sahabat tersebut ditarik dan ditakut takuti oleh sahabat yang lain. Maka Rasulullah menegur dan mengingatkan mereka dengan sabdanya diatas (Al-Dimasyqi, 2002, hlm. 450).

Hadis tersebut diatas bermaksud menyampaikan kepada ummat muslim agar tidak bercanda secara berlebihan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena hal tersebut dapat menyakiti orang lain apalagi sampai menjelek-jelekan atau merendahkan atau juga sampai menghina kekurangannya (Addariny, 2014, hal. 6). Jika di tinjau dari fenomena jaman sekarang, dapat diketahui bahwa hadis tersebut sama seperti fenomena “*prank*”, dimana seseorang membuat lelucon dengan menjaili seorang yang lain, lalu ia bagikan konten *prank* tersebut kepada orang lain untuk mengajak mereka menertawakan si korban. Biasanya pelaku *prank* ini melakukan hal tersebut sebagai video konten untuk ia bagikan ke sosial mediana. *Prank* ialah salah satu praktik humor yang dilakukan menggunakan trik yang bermacam-macam dan dimainkan oleh banyak orang, hal tersebut bertujuan agar korban merasa kaget, heran dan tidak nyaman (Dahlia, 2019, hlm. 36).

Terdapat hadis lain yang menceritakan tentang candaan Rasulullah SAW, yakni “Al-Hasan *radhiallahu ‘anh*u berkata, “ ada seorang nenek-nenek yang datang kepada Rasulullah dan berkata, “wahai Rasulullah, tolong mohonkan kepada Allah agar Ia memasukkanku ke surga-Nya” Nabi SAW menjawab “hai nenek fulan, sungguh surga tidak dimasuki oleh nenek tua.” Iapun menangis dan pergi dari hadapan Nabi. Beliau mengatakan pada sahabat, “beritahulah nenek itu bahwa ia tidak akan masuk surga dalam rupa bak nenek tua.” Sungguh Allah telah berfirman dalam surat al-Waqi’ah ayat 35-37: “Kami menciptakan mereka (bidadari) secara langsung (35). Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan (36). Yang penuh cinta dan sebaya umurnya (37) (Ibnu Al Juzi, 1990, hlm. 658).

Dari beberapa hadis diatas maka kita dapatkan bahwa Rasulullah SAW pun mempunyai jiwa humor, namun humor yang ia lontarkan sangat “*elegant*” dan mempunyai batasan, tidak mengandung kedustaan, selalu benar, dan tidak berlebihan. Salah satu contoh daripada *prank* yang benar dan masih dalam hal kebaikan adalah *prank* shalawat yang dipraktikkan oleh Gus Aldi. Ia berusaha untuk mensyiarkan dan menyayirkan sholawat agar khalayak umum dapat mengenal dan menyukai sholawat Nabi.

Di dalam hadis diatas bermaksud menyampaikan kepada ummat muslim agar tidak bercanda secara berlebihan karena dapat menggores hati orang lain. Jika di tinjau dari fenomena jaman sekarang, dapat diketahui bahwa hadis tersebut sama seperti fenomena “*prank*”, dimana seseorang membuat lelucon dengan menjaili seorang yang lain kemudian membagikannya dengan orang lain dan mengajak orang lain untuk menertawakannya. setiap insan yang beriman harus mempunyai kesadaran bahwasanya setiap ucapan yang dilontarkan baik perkataan biasa atau candaan akan berakibat baik atau buruk. Jika itu perkataan baik maka sampaikanlah tapi jika itu kurang baik dan akan menimbulkan sakit hati orang lain, maka hindarilah. Karena akan berakibat fatal jika lisan kita sudah tergelincir ke dalam keburukan.

4. Kesimpulan

Pengkajian syarah hadis diatas bermaksud menyampaikan kepada umat islam agar tidak bercanda secara berlebihan. Jika di tinjau dari fenomena jaman sekarang, dapat diketahui bahwa hadis tersebut sama seperti fenomena “*prank*”, dimana seseorang membuat lelucon dengan menjahili seorang

yang lain kemudian membagikannya dengan orang lain dan mengajak orang lain untuk menertawakannya. Setiap insan yang beriman harus mempunyai kesadaran bahwasanya setiap ucapan yang dilontarkan baik perkataan biasa atau candaan akan berakibat baik atau buruk. Jika itu perkataan baik maka sampaikanlah tapi jika itu kurang baik dan akan menimbulkan sakit hati orang lain, maka hindarilah. Karena akan berakibat fatal jika lisan kita sudah tergelincir ke dalam keburukan. Fenomena *prank* berdampak negatif mengingat hal tersebut sangat meresahkan masyarakat dan juga merugikan pihak lain. Namun di luar dari itu, terdapat *prank* yang masih mencakup dalam ruang lingkup kebaikan, seperti halnya telah dijelaskan di atas mengenai *prank* sholawat oleh Gus Aldi di kanal Youtubenya. Maka dari itu, fenomena *prank* boleh dilakukan secara bebas namun dengan batasan-batasan tertentu yakni tidak mengandung dusta, tidak mencela, masih dalam lingkup kebaikan, dan juga tidak berlebihan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pembaca dan penulis agar dapat mengetahui hukum dan etika bercanda serta bersosialisasi dengan menjaga sifat, sikap dan tingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abu Syaibah, A. bin M. bin A.-Q. (1997). *Musnad Ibn Abi Shaybah*. Riyadh: Dārul Watn.
- Al-Bayhaqi, al-B. A. B. A. ibn Husayn I. 'Alī ibn M. (2003). *Sunan al-Kubro al-Bayhaqi*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Naisaburiy, M. bin H. (2005). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Sajistani, A. D. S. al-Asy'ab. (2009). *Sunan Abi Daud* (S. Al-Arnaut, Ed.). Beirut: Dar ar-Risalah al-'Ilmiyah.
- Al-Bukhari, M. bin I. bin al-Mughirah. (1405). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dimasyqi, I. H. al-Husaini al-Hanafi. (2002). *Asbabul Wurud* (Vol. 3; Suwarta & Z. Salim, Penerj.). Jakarta: Kalam Mulia.
- Aw, L. C. (2011). Memahami Makna Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual. *Ulumuna*, 15(2), 391–414.
- Bahreisy, S. (1995). *Syarah Riyadus Sholihin*. Bandung: PT Ma'arif.
- Dahlia, L. (2019). *Fenomena prank dalam perspektif hadis (kajian ma'ani al-hadith No. Indeks 5004 melalui pendekatan sosio-historis)*.
- Dewi, I. A. P. T. C., & Ufuan, Y. (t.t.). *Pertanggungjawaban Pidana Korban Prank Di Indonesia*.
- Echols, J. M., Shadily, H., & Gramedia Pustaka Utama, PT. (2014). *Indonesian-English Dictionary*. PT Gramedia Pustaka Utama. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=GIO6rQEACAAJ>
- Hanbal, A. bin. (1993). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar Ulum al-'Ilmiyah.
- Hidayatullah, A. (2020). *Prank dalam perspektif hadis*.
- Huda, N. (2019). Prank Dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 1–23.
- Ibnu Al Juzi, A. A. F. A. (1990). *Kitab Al-Adzkiya*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jurin, A. (2019). *Konsep bercanda dan tertawa perspektif hadits: Kajian Hadis Maudhu'i*.
- Maizuddin. (2008). *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press.
- Masruroh, V. (2019). *Aplikasi Sabar dalam menyikapi musibah perspektif hadis*.
- Musbikin, M. (2015). *Membedah Hadis Nabi saw "Kaedah dan Sarana Studi Hadis serta Pemahamannya*. Jawa Timur: Jaya Star Nine.
- Ramdhani, K. (2019). Akhlaq Humor Dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim*.
- Shihab, M. Q. (2006). *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. al-Fatih. (2017). *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).